

BAB V

KEMUNDURAN PELABUHAN CILACAP

A. Kondisi Sosial Ekonomi Indonesia Tahun 1928-1945

Perkembangan yang sangat pesat di bidang industri perkebunan terjadi pada awal tahun 1930 an. Perkembangan perekonomian Hindia-Belanda dapat terlihat pada masa itu, yang ditandai dengan banyaknya ekspor-impor maupun transaksi semacamnya yang dilakukan di wilayah ini. Perkembangan perekonomian ini membawa berbagai akibat dalam bidang politik dan sosial.¹ Pengaruh yang terlihat pada bidang sosial adalah masalah perburuhan, dikarenakan pada saat itu industri perkebunan banyak memberdayakan buruh-buruh. Mereka diharuskan untuk mengatur perburuhan dan melindungi hak-hak kaum buruh, serta menetapkan upah yang pantas.

Pada tahun-tahun itu proses perkembangan produksi yang sangat cepat berdampak pada bertambah besarnya hasil produksi, namun upah buruh yang sangat rendah. Hal ini memerlukan penyesuaian tidak hanya terhadap evolusi perkembangan industri dan perdagangan dari luar wilayah Indonesia saja, seperti Amerika dan Jepang. Tetapi juga terhadap hak-hak dari penduduk pribumi.² Pemerintah Hindia-Belanda saat itu hanya mendasarkan pada kekuasaan semata, tanpa memperhatikan kepentingan rakyat kecil. Hal ini membuat kegelisahan sosial selama puluhan tahun yang tercermin dari

¹ Sartono Kartodirjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975). hlm.86.

² *Ibid.*

ketegangan yang selalu di latarbelakangi kesejahteraan dan kemakmuran. Hal tersebut memicu terjadinya pemogokan-pemogokan yang mencapai puncaknya pada pemberontakan 1926 dan 1927.

Keadaan ekonomi sosial seperti yang digambarkan diatas mendadak berubah ketika depresi ekonomi melanda Hindia-Belanda. Krisis ekonomi yang lebih dikenal dengan krisis ekonomi tahun 1930an ini melanda Hindia-Belanda kurang lebih 6 tahun.³ Krisis ini tidak hanya melanda Hindia-Belanda, tapi juga seluruh dunia pada waktu itu. Sebagai negara yang banyak mengekspor hasil alam Indonesia, tentu saja pemerintah Hindia-Belanda sangat terpuak. Hal ini tampak pada perusahaan-perusahaan besar yang terkena imbasnya. Mereka terpaksa melakukan penurunan upah buruh dan pemecatan secara besar-besaran. Akibatnya menambah penderitaan bagi rakyat kecil. Walaupun pemerintah Hindia-Belanda tengah mengadakan penghematan, tetapi tindakan yang dilakukan diselaraska pada tuntutan untuk mempertahankan standar emas, yang berarti sama sekali tidak mempertimbangkan kepentingan rakyat.

Pada awal tahun 1930 ditandai dengan mulai terkenanya ekonomi yang melanda dunia. Depresi ekonomi yang terjadi pada awal tahun 1930 merupakan akibat dari eksploitatifnya investor dalam memacu pertumbuhan ekonomi setelah berakhirnya Perang Dunia 1 dan kejatuhan Wall Street pada bulan oktober 1929.⁴ Gejala krisis ekonomi yang melanda hamper semua

³ Anne Booth, *Sejarah Ekonomi Indonesia*. (Jakarta: LP3ES. 1988) hlm. 19

⁴ Abdurahman, *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1982). Hlm. 329.

Negara di dunia sudah mulai tampak pada tahun 1920-an, yaitu berupa kelebihan produksi, akan tetapi pengaruh dari Peang Dunia pertama ternyata masih kuat menyelimuti sebagian negara, sehingga gejala-gejala tersebut tidak banyak yang terespon. Proses kelebihan produksi tersebut memuncak pada tahun 1929, dimana kondisi perekonomian Eropa dan Amerika Serikat mengalami depresi hebat. Inilah yang menyebabkan lembaga-lembaga perekonomian runtuh, bank-bank tutup, dan pabrik serta perusahaan perkebunan bangkrut dan kemudian berkembang ke arah timbulnya depresi besar yang melanda dunia, akibatnya kondisi ekonomi yang kacau balau pada tahun 1920-an terulang kembali pada tahun 1930-an. Depresi ekonomi lebih terasa di negara-negara jajahan, bagi wilayah-wilayah negeri jajahan seperti Indonesia atau Hindia-Belanda pengaruh krisis ekonomi dan politik jauh lebih buruk karena Indonesia berfungsi sebagai pensuplai bahan mentah untuk industri. Di Hindia-Belanda selama sepuluh tahun pabrik dan perusahaan perkebunan mengurangi aktivitasnya, pengangguran besar-besaran dan terlebih lagi diperparah dengan tekanan dari pemerintah Belanda.⁵

Dalam perkembangan ekonomi dunia, resesi dan depresi sebenarnya telah berulang kali terjadi. Dalam kamus ekonomi, kedua pengertian tersebut mengacu pada keadaan yang ditandai oleh pengurangan besar-besaran produksi industri, meluasnya pengangguran, dan merosotnya kegiatan perdagangan. Perbedaan keduanya terlihat pada akibat yang ditimbulkan, resesi

⁵ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1994). Hlm. 86.

berlangsung lebih pendek daripada depresi. Periode antara kemakmuran dan depresi berjalan silih berganti dengan jarak waktu yang tak terduga, baik yang terjadi di Inggris maupun Amerika Serikat serta negara industri dunia lainnya, sejak ada bagian akhir abad ke 18. Malapetaka yang terjadi di salah satu negara industri terbesar dunia itu kemudian merayap mempengaruhi roda kehidupan ekonomi dunia.

Hampir tidak ada negara yang terhindar dari pengaruh kesulitan ekonomi itu, termasuk di Hindia-Belanda. Sejak awal hingga berakhirnya depresi pada 1933, harga-harga di Hindia-Belanda memperlihatkan penurunan baik bidang ekspor maupun impor. Bahkan, kerugian akibat jatuhnya harga barang ekspor lebih besar daripada impor. Harga-harga barang ekspor merosot tajam, lebih daripada harga-harga barang impor, sehingga merugikan pertukaran perdagangan. Pada tahun 1932 misalnya, indeks ekspor jatuh sampai dengan 14% sedangkan impor 17%.⁶ Gula dan karet merupakan jenis komoditas yang paling terpuak berat akibat krisis. Harga karet turun 10% dari batas harga sebelum krisis. Gula yang merupakan kebanggaan Jawa sejak lama, merosot tajam baik dalam jumlah maupun nilainya. Pada tahun 1929, sebanyak 2.946.000 ton gula di ekspor dengan nilai 312 juta gulden, tetapi pada 1934 sebanyak 1.104.000 ton hanya bernilai 45 juta gulden.⁷

⁶ A. Neytzell de Wilde and J.Th. Moll, *The Netherland Indies During The Depression: A Brief Economic Survey*, (Netherland: National Council for the Netherlands and Netherlands Indies of Institute of Pacific Relation, 1936). hlm. 11.

⁷ G. Prince & H. Baudet, *The Netherland and the Indies: The Battles Against the Crisis in the Thirties*, (Leiden: Paper to be presented to the "Second Anglo-Dutch Conference on Comparative Colonial History", 1981), hlm. 3.

Kemesrosotan harga juga terjadi pada komoditas karet. Penurunan harga menyebabkan beberapa perkebunan menghentikan kegiatan menyadap pohon karet. Pada tahun 1932, penyadapan terhenti sampai kira-kira 80.000 ha dari luas yang seharusnya dapat disadap pada Desember 1931. Jika dibanding negara-negara lain yang sama kondisinya, masa depresi ini lebih terasa pengaruhnya bagi Hindia-Belanda.

Selain berkurangnya permintaan pasar dunia, yang menjadi penyebab kemunduran Pelabuhan Cilacap adalah setelah dibangunnya jalur kereta api dari Cilacap ke Batavia. Setelah jalur kereta api itu sampai ke Batavia, hal ini justru menjadi malapetaka bagi Pelabuhan Cilacap karena hasil bumi yang semula diangkut ke Cilacap kemudian langsung diangkut ke Jakarta, karena dari perhitungan ekonomis biaya kapal dari Pelabuhan Cilacap lebih mahal dibandingkan biaya kapal dari Pelabuhan Batavia. Walaupun jarak darat dari wilayah Jogja sampai Batavia lebih jauh dibandingkan dari Jogja ke Cilacap, namun biaya pengangkutan kapal dari Cilacap lebih mahal jika dibandingkan dengan pengangkutan kereta api dari Jogja ke Batavia.⁸

B. Dampak Krisis Ekonomi

1. Menurunnya Jumlah Ekspor di Pelabuhan Cilacap.

Tak berbeda dengan pelabuhan-pelabuhan lain di Hindia-Belanda, ekspor Cilacap pun menurun drastis. Meskipun demikian Pelabuhan Cilacap dapat bertahan dan berada di atas posisi ekspor Pekalongan, Tegal, dan Cirebon. Salah satu faktor keunggulan ekspor Pelabuhan Cilacap

⁸ Wawancara dengan Unggul Wibowo, Tanggal 16 Februari 2015.

dibanding Pekalongan, Tegal, dan Cirebon adalah memiliki lebih dari satu jenis komoditas andalan. Pelabuhan Cilacap tidak bergantung pada satu jenis komoditas saja. Keunggulan itulah yang membuat Pelabuhan Cilacap mampu bertahan hingga masa depresi.

Penurunan tajam nilai ekspor Pelabuhan Cilacap Nampak jelas setelah tahun 1929. Kekuatan ekspor Cilacap paling tidak didukung oleh dua komoditas penting: gula dan produk kelapa yaitu kopra dan minyak kelapa. Sementara itu Pelabuhan Cirebon hanya disumbang oleh komoditas gula saja. Penurunan jumlah ekspor gula dari Cilacap pada masa depresi nampak tajam setelah tahun 1933. Bahkan pada tahun-tahun 1936, 1937, dan 1938 tidak ada ekspor gula dari Pelabuhan Cilacap. Itulah sebabnya pabrik-pabrik gula di Banyumas dengan segera mencari dan menciptakan pasar local, sehingga arus angkutan gula dari daerah pedalaman ke Pelabuhan Cilacap berkurang.

Penurunan ekspor gula dari Cilacap ditopang oleh ekspor komoditas minyak kelapa. Ketika volume dan nilai ekspor gula Pelabuhan Cilacap menurun,,muncul komoditas pendukung, yaitu minyak kelapa dan jenis minyak lainnya. Di Jawa Tengah, ekspor minyak kelapa berada di posisi kedua setelah Semarang. Ekspor Pelabuhan Semarang pada 1931 sebanyak 168.00 ton dan melonjak 259.200 pada tahun 1932.⁹ Sementara itu jumlah ekspor Pelabuhan Cilacap dalam catur wulan pertama tahun 1931 sebesar 52.500 ton dan meningkat menjadi 90.000 ton untuk periode yang sama

⁹ *Algemeen Indisch Dagblad 25 Mei 1932*. No. 131. Arsip SDS. ANRI.

tahun 1932. Seperti diketahui, harga-harga komoditas setelah depresi menurun maka nilainya pun merosot. Misalnya nilai ekspor Cirebon pada 1932, yang hanya separuh dari nilai ekspor Cilacap. Dari komposisi ekspor Cirebon, tampak bahwa gula masih merupakan komoditi pokok. Berbeda dengan Cilacap, yang memiliki produk minyak kelapa (36,18%) sebagai pengimbang gula dengan prosentase (40,93%).

Kopra sebagai bahan baku minyak kelapa dalam tujuh bulan pertama tahun 1932, memperlihatkan kenaikan. Hal itu tampak dari angkutan kopra dari stasiun-stasiun SDS ke Pelabuhan Cilacap. Jenis komoditas ekspor lain yang patut pula di ajukan sebagai pendukung paket ekspor minyak kelapa dari Cilacap adalah produk sampingan yakni ampas kopra. Dihitung dari segi nilai ekspor, komoditas ini memang tidak sebesar kopra dan minyak kelapa. Tetapi bisa menjadi peluang untuk memenuhi permintaan pasar. Tahun 1934, harga kopra perlahan meningkat melebihi harga pasar. Mulai tahun itu, kopra tidak lagi di ekspor dalam bentuk kelapa kering, melainkan telah diolah menjadi minyak kelapa.

Pasalnya ada perluasan industri minyak kelapa di Jawa Tengah. Harga minyak kelapa pada Januari 4,85 gulden per pikul, kemudian bergerak naik dan berfluktuasi mencapai 5,35 gulden pada bulan Desember. Namun persediaan kopra pada tahun 1934 mencapai 149 ton, jauh lebih rendah dibanding tahun 1933 yang mencapai 6 juta ton. Ekspor minyak kelapa pun kemudian menggantikan posisi kopra. Hal itu jelas terlihat dengan meningkatnya ekspor ampas kopra. Di ibukota *afdeling*

Cilacap terdapat dua pabrik minyak milik orang Eropa, yaitu Mexolie dan Olvado.

Satu lagi pabrik minyak kelapa di Purwokerto milik perusahaan dagang Rouwenhorst Mulder, juga mengekspor hasilnya lewat Cilacap. Untuk memenuhi kebutuhan kopra, yang langka sepanjang tahun 1934, pabrik-pabrik di Jawa Tengah dan pedalaman Cilacap mendatangkannya dari Pontianak, Kalimantan Barat. Kopra dikirim melalui Pelabuhan Tegal untuk selanjutnya diangkut dengan mobil truk ke Purwokerto dan Cilacap.¹⁰ Pada tahun 1935 tidak ada ekspor kopra dari Pelabuhan Cilacap. Kopra habis terserap oleh pabrik-pabrik minyak kelapa, baik dari kota Cilacap maupun daerah pedalamannya.

Kemerosotan hasil kopra pada 1936, sejalan dengan tajamnya persaingan antara kedua pabrik minyak kelapa di Cilacap. Harga kopra kembali meningkat. Pada paruh pertama tahun 1936 harga bergerak di kisaran harga 4,50 gulden dan 5 gulden per pikul, dan terus melonjak selama Juli sampai September menjadi 6 gulden. Penurunan nilai mata uang gulden sebagai salah satu upaya perbaikan perekonomian Hindia-Belanda dan besarnya permintaan produksi minyak kelapa di Amerika Serikat dan Eropa, membuat harga kopra selama kuartal terakhir tahun 1936 melonjak sampai 10 gulden per pikul. Lonjakan permintaan luar negeri terlihat pada jumlah ekspor minyak kelapa pada tahun 1937 yang mencapai 14935 ton.

¹⁰ *Verslag Sub-Agentschap NHM Tjilatjap*. 1934. Arsip NHM 1934. ANRI.

Meskipun tidak sebesar nilai ekspor minyak kelapa, kopra, apalagi gula, tetapi gaplek dan tepung tapioka cukup memberikan kontribusi. Produk tepung tapioka selain memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, juga sebagai komoditas ekspor.¹¹ Ekspor tapioca melonjak pada tahun 1928, namun menurun pada tahun 1929. Hal ini dikarenakan pada paruh kedua tahun tersebut, pabrik-pabrik tapioka di Banyumas Selatan berhenti produksi karena kekurangan bahan baku. Sampai pada periode akhir masa penjajahan Belanda, ekspor Cilacap sebenarnya masih dapat memperlihatkan posisi diatas tiga pelabuhan di pantai utara. Meskipun pada umumnya keempat pelabuhan itu menunjukkan adanya penurunan ekspor sejak tahun 1932, akan tetapi menunjukkan kenaikan lagi pada tahun 1936 dan 1937.

2. Permintaan Pasar Lokal Meningkat

Kesulitan ekonomi sering mengakibatkan keadaan sosial-ekonomi semakin buruk, namun di sisi lain dapat pula memacu upaya untuk mengatasinya. Ketika ekspor gula ke luar negeri dari daerah Banyumas menurun drastic, penjualan di daerah setempat pun meningkat. Pada masa sebelum depresi, gula lebih banyak dikirim ke pasar dunia melalui Cilacap, dan pasca depresi gula dikirim ke berbagai daerah terutama di Jawa Tengah. Akibatnya kegiatan ekspor menurun. Salah satu penyebabnya adalah biaya angkutan yang mahal.

¹¹ Susanto Zuhdi, *Cilacap (1830-1942) Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*, (Jakarta: KPG. 2002). Hlm. 101

Pabrik gula di Purwokerto, menjual sekitar 200 kantung kepada pedagang Cina di Banjarnegara, Klampok, Sokaraja, Gombang, dan Cilacap. Pengangkutan gula tak hanya menggunakan trem lembah serayu (SDS), tetapi juga menggunakan gerobak untuk memangkas biaya angkut. Tentu saja hal ini merugikan pihak SDS.

C. Ekspansi Ekonomi Jepang

Tiga puluh tahun pertama abad 20, di wilayah Hindia-Belanda hampir tidak ada arus barang yang keluar masuk. Peran Belanda digantikan oleh negara eropa lainnya, seperti Inggris, Belgia, dan Perancis. Bahkan Jepang sebagai negara di Asia ikut muncul sebagai pemasok barang impor terbesar ke Hindia-Belanda. Tekanan ekonomi Jepang tahun 1930an merupakan gejala ekspansi imperialism, tak hanya di Hindia-Belanda, namun juga di Asia Tenggara. Gejala tersebut telah diamati oleh pemerintah Hindia-Belanda sejak awal periode 1914-1918. Gejala mulai terlihat jelas ketika Jepang menduduki wilayah Formosa atau Taiwan, Manchuria pada akhir abad ke 19. Kemenangannya atas peperangan melawan Rusia pada tahun 1905 membuktikan bahwa Jepang melebarkan kekuasaan ke daerah selatan.

Keberadaan orang Jepang di Hindia-Belanda telah tersebar hampir di seluruh pantai terpencil dengan alasan sebagai nelayan. Kemudian mereka masuk ke pedalaman untuk menjadi pemilik toko, pedagang keliling, tukang

foto, atau pekerjaan lainnya.¹² Selama periode 1913 sampai 1920 nilai impor Jepang ke Hindia-Belanda melonjak sejalan dengan nilai ekspor Hindia-Belanda ke negeri matahari terbit itu. Pada tahun 1929 impor Jepang ke Hindia-Belanda bertambah 42 persen dibanding sebelumnya. Arus ekspor impor perdagangan Hindia-Belanda dan Jepang mulai timpang pada tahun 1927.

Pada tahun itu ekspor Hindia-Belanda ke Jepang terus merosot. Salah satunya tampak dari nilai ekspor Jawa pada tahun 1937 yang menurun tajam, yang sebagian besar disebabkan oleh ekspor gula yang berkurang. Sementara itu pada saat yang sama Jepang mulai mengembangkan produksi gulanya dari pabrik-pabrik yang didirikan di Taiwan sejak 1930.¹³ Mengamati Jepang seperti yang dilakukan oleh Profesor Howard Dick, seorang ahli sejarah perekonomian Asia khususnya Indonesia yang tidak hanya melihat proses penetrasi sebagai ekspansi negeri matahari terbit itu, tetapi juga harus memahami latar belakang pemabangunan ekonominya yang cepat, terutama setelah masa Restorasi Meiji.

Kegiatan ekspor Jepang ke pasar dunia sebenarnya sebagai pemenuhan alat tukar perdagangan luar negeri untuk memperoleh bahan mentah bagi industrinya. Kuatnya kemampuan ekonomi Jepang meresahkan kepentingan

¹² The Netherland Government Information Bureau, *"A Decade of Japanese Underground Activities in the Netherland East Indies*, (London: His Majesty's Stationery Office, 1942). Hal. 9.

¹³ Howard Dick, *Japan Economic Expansion In The Netherlands Indies Between the First and Second War*, (Singapore: Cambridge University Press, 1989), hal. 262.

perdagangan Hindia-Belanda.¹⁴ Pada periode 1930, angka kemerosotan nilai ekspor dan impor Cilacap seimbang. Sebagaimana penyebab kecilnya jumlah dan nilai impor yang menurun tajam sejak 1929, letak Cilacap yang terpencil merupakan kendala utama. Kendala lainnya adalah daya beli penduduk yang rendah. Kondisi itu tercermin dari kerugian yang di derita para pemilik took di Cilacap sepanjang 1930-1933.

Harga produksi dari daerah pedalaman yang terus menurun ikut mengurangi pendapatan penduduk, apalagi daerah penghasil bahan katun atau kapas semakin dirugikan karena kalah bersaing dengan tekstil impor dari Jepang. Jepang menghidupkan slogan “barang Jepang harus didistribusikan oleh Jepang sendiri”. Letak Pelabuhan Cilacap yang terpencil membuat importir lebih suka memasok barang dari pelabuhan-pelabuhan utara. Sebelum tahun 1933, barang-barang Jepang yang disalurkan oleh perusahaan dagang Geo Wehry dan Borneo Sumatra, yang keduanya mempunyai sub-agen di Cilacap, tidak dibongkar di Pelabuhan Cilacap.

Barang impor dibongkar di Pelabuhan Semarang dan Cirebon. Barang dari Pelabuhan Semarang dikirim ke daerah penjualan sebelah barat Yogyakarta dan sebelah timur Garut menggunakan kereta api NISM. Barang yang dibongkar di Cirebon di sediakan guna melayani kebutuhan-kebutuhan daerah sebagian timur Jawa Barat. Pada tahun 1933, setelah kereta api milik pemerintah (SS) menurunkan tarif khusus untuk angkutan barang jurusan Cilacap-Garut dan Cilacap-Yogyakarta, barang-barang impor Jepang

¹⁴ *Ibid.* hal. 266.

didistribusikan melalui Cilacap.¹⁵ Dari sana distribusi kemudian dilakukan oleh pedagang perantara Cina sampai ke tangan pedagang atau tangan ketiga pribumi.

¹⁵ *Verslag Sub-agentschab NHM Tjilatjap*. Arsip NHM 1933. ANRI.